

PILIHAN BAHASA SISWA KELAS XI IPA2 SMA (SLUA) 1 SARASWATI DENPASAR

Oleh :

Ni Wayan Eminda Sari dan Ida Ayu Made Wedasuwari

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Mahasaraswati Denpasar

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk pilihan bahasa yang digunakan siswa, (2) faktor-faktor yang menyebabkan penggunaan pilihan bahasa siswa. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, dan rekaman. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan tiga tahap model alir, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk pilihan bahasa dalam tuturan siswa pada saat pembelajaran berlangsung meliputi alih kode dan campur kode. Siswa melakukan alih kode dalam satu varian bahasa (bahasa Indonesia) dan dengan dua varian bahasa (bahasa Bali ke bahasa Indonesia, bahasa Indonesia ke bahasa Inggris). Siswa menggunakan pilihan bahasa berupa campur kode yang berasal dari bahasa asing (bahasa Inggris) ditandai dengan penggunaan kata, *yes*, dan *oh my god*. Campur kode dengan bahasa gaul ditandai dengan penggunaan kata *dong*, *PHP*, dan *emang*. Selain itu, juga terlihat campur kode dari unsur bahasa daerah yang ditandai dengan penggunaan kata *buatin*, *tunjukin*, *tulisin*, dan *bilang*. Faktor penyebab penggunaan pilihan bahasa dalam tuturan siswa adalah (1) penutur dan pribadi penutur, (2) mitra tutur, (3) memiliki latar belakang bahasa yang sama, (4) tempat tinggal dan waktu tuturan berlangsung, (5) modus pembicaraan, (6) topik/ pokok pembicaraan, (7) fungsi dan tujuan penggunaan alih kode dan campur kode, dan (8) perbedaan status sosial. Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan kepada masyarakat, siswa, dan pengajar dengan adanya pilihan bahasa berupa alih kode dan campur kode dalam berkomunikasi, hendaknya tetap menjunjung tinggi bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dan menggunakan alih kode dan campur kode sesuai dengan tempat, kondisi, tujuan, dan keperluannya.

Kata kunci : Pilihan Bahasa, Alih Kode, dan Campur Kode.

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan gejala sosial, tentu saja faktor-faktor nonlinguistik atau faktor eksternal bahasa sangat berpengaruh besar terhadap pemakaian bahasanya. Faktor-faktor nonlinguistik tersebut, misalnya faktor sosial, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, jenis kelamin, umur, dan sebagainya. Faktor-faktor nonlinguistik lainnya antara lain faktor

situasional, yaitu siapa yang berbicara, dengan bahasa apa pembicaraan itu berlangsung, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa pembicaraan tersebut.

Pada dasarnya, penggunaan bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya masyarakat penuturnya. Selain menjadi sebuah fenomena sosial, bahasa juga merupakan sebuah fenomena budaya.

Sebagai fenomena sosial, penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi melibatkan faktor-faktor sosial pengguna bahasa itu sendiri. Sebagai fenomena budaya, penggunaan bahasa merupakan usaha untuk mengelola dan melestarikan budaya.

Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi menunjukkan bahwa masyarakat pada masa sekarang tidak hanya mengenal atau menguasai penggunaan satu bahasa saja, namun mereka telah mau dan mampu menguasai dua bahasa atau lebih. Situasi ini menunjukkan bahwa mereka merupakan masyarakat bilingual atau multilingual. Hal itu menunjukkan bahwa mereka telah menjadi dwibahasawan atau multibahasawan. Dwibahasawan diartikan sebagai masyarakat yang menguasai atau menggunakan dua bahasa. Kedwibahasaan itu adalah kemampuan seseorang menggunakan dua bahasa secara bergantian. Sementara jika masyarakat menguasai atau menggunakan multibahasa (aneka bahasa/*multilingual*) dikatakan sebagai multibahawasan.

Penguasaan aneka bahasa dan pilihan bahasa yang tepat secara langsung akan memengaruhi proses dan keberhasilan pemerolehan bahasa anak. Pemerolehan bahasa kedua dan bahasa lain setelah bahasa kedua tersebut sangat memegang andil dalam kegiatan belajar anak dan kompetensi linguistik yang dimilikinya yang tentu saja bermanfaat bagi kehidupan akademis dan kehidupan sosialnya. Pilihan bahasa juga memudahkan seseorang untuk belajar secara formal

maupun nonformal dalam guyup yang multietnis. Situasi kebahasaan seperti ini sangat mungkin terjadi pada kelas-kelas yang terdiri dari siswa maupun siswi yang memiliki latar belakang sosial budaya yang berbeda-beda. Kemajemukan latar sosial budaya dan bahasa yang dimiliki oleh masing-masing siswa mampu memunculkan situasi kebahasaan yang multilingual. Siswa pun dituntut untuk mau dan mampu menggunakan berbagai jenis bahasa dan memilih bahasa yang tepat sesuai dengan konteks tuturan pada saat pembelajaran di kelas berlangsung.

Dalam diskusi sebagai salah satu aktivitas pembelajaran di kelas, siswa dituntut untuk saling berbagi pendapat. Dalam hal ini, ada siswa yang menyampaikan pendapat, pikiran, gagasan dan ada pula menyanggah, bertanya, dan sebagainya. Dalam konteks itu, siswa sebagai penutur dituntut untuk menggunakan bahasa secara efektif dan efisien serta mempengaruhi atau meyakinkan lawan tutur. Kemudian mereka juga dituntut untuk menggunakan bahasa yang sopan agar tidak menyinggung perasaan lawan tutur. Berdasarkan fakta-fakta tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan suatu penelitian mengenai "*Pilihan Bahasa Siswa Kelas XI IPA2 SMA (SLUA) 1 Saraswati Deroasar*".

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yakni (1) Bagaimanakah bentuk pilihan bahasa yang digunakan siswa kelas XI IPA2 SMA (SLUA) 1 Saraswati Denpasar ? (2) faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan penggunaan pilihan bahasa siswa kelas

XI IPA2 SMA (SLUA) 1 Saraswati Denpasar ?

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji pilihan bahasa dalam tuturan siswa di kelas. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian adalah di SMA (SLUA) 1 Saraswati Denpasar, khususnya di kelas XI IPA 2. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPA 2 SMA (SLUA) 1 Saraswati Denpasar. Selanjutnya, objek dalam penelitian ini pilihan bahasa dalam diskusi siswa kelas XI IPA 2 SMA (SLUA) 1 Saraswati Denpasar. Dalam penelitian ini metode yang akan digunakan untuk pengumpulan data adalah metode observasi, wawancara, dan rekaman. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui tiga tahap model alir, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Bentuk Pilihan Bahasa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan bentuk pilihan bahasa siswa dalam proses pembelajaran, diperoleh hasil bahwa bentuk pilihan bahasa yang digunakan siswa berupa pengalihan bahasa dan percampuran bahasa. Hal itu terlihat jelas dari cara siswa menanggapi tuturan guru maupun tuturan temannya.

Peralihan bahasa atau alih kode (*code switching*) yaitu beralih dari satu

bahasa ke dalam bahasa lain. Puspokusumo (2009) berpendapat bahwa alih kode tidak hanya dapat terjadi pada masyarakat bahasa bilingual atau multilingual, namun juga terjadi pada masyarakat bahasa monolingual. Dalam proses pembelajaran, bentuk alih kode siswa tidak hanya terbatas pada pengalihan dari satu bahasa ke bahasa yang lain, melainkan juga dari satu bahasa (ekabahasa). Selain itu, alih kode siswa juga terjadi dari satu masalah ke persoalan yang lain dengan menggunakan bahasa atau ragam bahasa tertentu.

Berdasarkan kepermanenannya, alih kode bahasa dibedakan menjadi dua jenis, yaitu alih kode permanen dan alih kode sementara. Alih kode permanen terjadi apabila peralihannya tetap. Sedangkan, alih kode sementara ialah alih kode yang dilakukan oleh seorang pembicara pada waktu mereka berbicara dan peralihan tidak berlangsung lama. Alih kode tersebut dapat dilihat pada percakapan berikut.

S1 : “Jemak nak spidolnya!”

Itu spidolnya pakai yang ada di meja.”

S2 : “Ya.”

(konteks : pada saat guru menugaskan perwakilan kelompok untuk menulis jawaban di papan tulis)

Pada percakapan tersebut pembicara beralih kode dari Bahasa Bali ke Bahasa Indonesia. Alih kode yang bersifat sementara digunakan seperti pada kalimat *jemak nak spidolnya! Itu spidolnya pakai yang*

ada di meja. Alih kode seperti ini terjadi karena siswa sama-sama mengerti bahasa Bali. Penggunaan alih kode tersebut hanyalah sekedar selingan untuk memudahkan komunikasi. Walaupun demikian, siswa akhirnya kembali menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi di kelas.

Bentuk alih kode bahasa Indonesia ke bahasa asing juga terlihat pada data di bawah ini.

S : “Tokoh dalam cerpen ini menunjukkan bahwa dia seorang penyayang dan setia pada istrinya. Hal itu terlihat dari kata-katanya.”

- “ *I miss you, and I will love you*”

- “sampai akhir hidupku”

(konteks : pada saat siswa melakukan diskusi kelompok tentang cerpen)

Berdasarkan data di atas, terlihat jelas tuturan siswa menggunakan bahasa Indonesia beralih menggunakan bahasa inggris. Hal tersebut menunjukkan bahwa alih kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan peran dan situasi. Alih kode menunjukkan adanya saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan situasional yang relevan dalam pemakaian dua bahasa atau lebih.

Data di kelas siswa juga menunjukkan selain menggunakan peralihan bahasa siswa juga menggunakan bentuk percampuran bahasa dalam tuturannya. Percampuran

bahasa disebut juga dengan istilah campur kode. Campur kode (*code mixing*) merupakan peristiwa percampuran dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu peristiwa tutur. Campur kode terjadi apabila unsur-unsur bahasa lain masuk ketika berbicara menggunakan bahasa tertentu. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, dan rasa keagamaan. Biasanya ciri menonjol campur kode berupa kesantiaian atau situasi informal. Namun, bisa terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi saja. Untuk lebih jelas berikut disajikan beberapa data berkaitan dengan percampuran bahasa siswa.

➤ S : “*Yes, sekarang giliranmu yang baca.*”

(Konteks: “Ketika guru memin teks yang di buku LKS.)

➤ S : “Dalam cerita itu *diketemukan* pesan moral bahwa kita tidak boleh memfitnah orang lain.

(Konteks: Pada saat guru menugaskan siswa untuk menentukan unsur moral dari teks yang dibaca.)

➤ S : “*Oh my god, kapan dikumpulkan tugas itu Buk?*”
(konteks: Pada saat siswa diberikan tugas oleh guru pada akhir pembelajaran.)

- S: “Tolong *buatin* contoh subordinatif!”
(konteks : Pada saat diskusi kelompok dengan tema ciri kebahasaan)
- S : “Saya akan *nulisin* contoh itu di papan.”
(konteks: Pada saat diskusi kelompok tentang teks eksposisi)
- S : “Coba *tunjukin* pada baris yang mana menunjukkan adanya keterangan waktu!”
(konteks : Pada saat diskusi kelompok dengan tema teks eksposisi.)
- S : “Saya sudah *bilang* itu ada pada baris 5, Sukma.”
(konteks : Pada saat diskusi kelompok dengan tema teks eksposisi.)

Berdasarkan contoh di atas, tampak bahwa siswa menggunakan pilihan bahasa berupa campur kode yang berasal dari bahasa asing ditandai dengan penggunaan kata *yes*, dan *oh my god*. Selain itu, juga terlihat campur kode dari unsur bahasa daerah yang ditandai dengan penggunaan kata *diketemukan*, *buatin*, *tunjukin*, *tulisin*, dan *bilang*.

Selain itu, siswa juga tampak menggunakan campur kode dengan bahasa gaul dan menggunakan tuturan ragam tidak baku. Bahasa gaul merupakan sebuah bahasa yang khas

dan gampang dijumpai di Indonesia. Struktur bahasa gaul tidak jauh dari struktur tata bahasa formal (bahasa Indonesia), yakni singkat, lincah, dan kreatif. Dalam banyak kasus kosakata yang digunakan cenderung pendek, sementara kosa kata yang panjang dipendekkan. Hal itu terlihat pada data di bawah ini.

- S : “ coba *dong* baca paragrafmu!”
(Konteks : siswa membahas paragraf eksposisi)

Pada contoh di atas tampak siswa menggunakan campur kode dengan bahasa gaul. Hal itu dibuktikan dengan adanya penggunaan kata *dong*. Penggunaan kata-kata seperti itu menandakan bahwa siswa masih terpengaruh dengan gaya bahasa sehari-hari ketika berinteraksi dengan masyarakat. Disadari atau tidak, penggunaan kata-kata gaul akan sering muncul dalam percakapan di kelas mengingat situasi pembelajaran yang diciptakan guru tidak selalu sama. Guru menciptakan situasi formal ketika mulai memaparkan dan menjelaskan materi. Tetapi, guru akan menciptakan situasi nonformal ketika siswa mulai mengadakan diskusi. Dalam situasi nonformal itulah biasanya muncul penggunaan campur kode dengan bahasa gaul.

3.2.Faktor Penyebab Penggunaan Pilihan Bahasa dalam Tuturan Siswa

Berdasarkan hasil analisis data dan hasil wawancara yang dilakukan

dengan guru dan siswa, berikut disajikan beberapa faktor penyebab penggunaan pilihan bahasa dalam tutur siswa.

a. Penutur dan Pribadi Penutur

Dalam suatu peristiwa tutur, penutur kadang-kadang sengaja beralih kode terhadap mitra tutur karena dia mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Hal ini ditandai dengan penggunaan alih kode situasional dan campur kode (bahasa asing) oleh siswa.

b. Mitra Tutur

Mitra tutur (guru dan siswa lain) yang latar belakang kebahasaannya sama dengan penutur biasanya beralih kode dalam wujud alih varian dan bila mitra tutur berlatar belakang kebahasaan berbeda cenderung alih kode berupa alih beda bahasa.

c. Memiliki Latar Belakang Bahasa yang Sama

Alih kode dan campur kode terjadi pada penutur dan lawan tutur yang berlatar belakang bahasa yang sama. Dalam hal ini, siswa menggunakan alih kode dengan bahasa Bali karena sebagian besar paham akan bahasa Bali. Selanjutnya, siswa juga terlihat menggunakan bahasa Indonesia ragam nonformal.

d. Tempat Tinggal dan Waktu tuturan Berlangsung

Pembicaraan yang terjadi di kelas, dilakukan oleh siswa yang berbeda daerah. Dalam situasi kompleks semacam itu akan timbul banyak alih kode dan campur kode. Siswa yang melakukan alih kode dengan temannya terkait tema yang dibahas akan cepat menimbulkan tanggapan balik dari siswa lain untuk

ikut melakukan alih kode dan kadang juga tanpa disadari melakukan campur kode antara bahasa pertama dan bahasa kedua yang digunakannya.

e. Modus Pembicaraan

Modus pembicaraan merupakan sarana yang digunakan untuk berbicara. Dengan modus lisan lebih sering terjadi alih kode dan campur kode daripada dengan menggunakan modus tulis.

f. Topik/ Pokok Pembicaraan

Pokok Pembicaraan atau topik merupakan faktor yang dominan dalam menentukan terjadinya alih kode. Terkait dengan topik pembicaraan ini, siswa terlihat menggunakan alih kode situasional dan alih kode sementara dengan satu dan dua varian bahasa (bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Bali).

g. Fungsi dan Tujuan Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode

Fungsi bahasa yang digunakan dalam suatu peristiwa tutur didasarkan pada tujuan berkomunikasi. Berkaitan dengan fungsi tersebut, siswa terlihat menggunakan percampuran bahasa dengan bahasa gaul, bahasa daerah, dan bahasa Inggris.

h. Perbedaan Status Sosial

Perbedaan status sosial antara guru dan siswa ikut menentukan proses alih kode dalam tuturan di kelas. Dalam hal ini, siswa akan cenderung melakukan peralihan bahasa dengan ragam baku atau formal pada saat melakukan suatu percakapan dengan guru di kelas.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bagian sebelumnya,

maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bentuk pilihan bahasa dalam tuturan siswa pada saat pembelajaran berlangsung meliputi alih kode dan campur kode.
 - Siswa melakukan alih kode dalam satu varian bahasa (bahasa Indonesia) dan dengan dua varian bahasa (bahasa Bali ke bahasa Indonesia, bahasa Indonesia ke bahasa Inggris).
 - siswa menggunakan pilihan bahasa berupa campur kode yang berasal dari bahasa asing (bahasa Inggris) ditandai dengan penggunaan kata, *yes*, dan *oh my god*. Campur kode dengan bahasa gaul ditandai dengan penggunaan kata *dong*, *PHP*, dan *emang*. Selain itu, juga terlihat campur kode dari unsur bahasa daerah yang ditandai dengan penggunaan kata *buatin*, *tunjukkin*, *tulisin*, dan *bilang*.
2. Faktor penyebab penggunaan pilihan bahasa dalam tuturan siswa adalah sebagai berikut.
 - Penutur dan Pribadi Penutur
 - Mitra Tutur
 - Memiliki Latar Belakang Bahasa yang Sama
 - Tempat Tinggal dan Waktu tuturan Berlangsung
 - Modus Pembicaraan
 - Topik/ Pokok Pembicaraan
 - Fungsi dan Tujuan Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode

- Perbedaan Status Sosial

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan kepada masyarakat, siswa, dan pengajar dengan adanya pilihan bahasa berupa alih kode dan campur kode dalam berkomunikasi, hendaknya tetap menjunjung tinggi bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dan menggunakan alih kode dan campur kode sesuai dengan tempat, kondisi, tujuan, dan keperluannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan (Ed.). (2006). Metodologi penelitian kualitatif. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Chaer, Abdul. (1994). *Linguistik umum*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Gosong, I Mede. (1998). Pertanyaan yang diajukan oleh guru dalam pelajaran membaca. *Disertasi* (tidak diterbitkan). Program Pascasarjana, IKIP Malang.
- Fransori, Arinah dkk. 2010. *Sosiolinguistik*. <http://nenggelisfransori.wordpress.com/2010/01/27/sosiolinguistik/>. Diunduh pada 12 November 2011.
- Hendry. 2009. *Alih Kode dan Campur Kode*. <http://anaksastra.blogspot.com/2009/02/alihkode-dan-campur-kode.html>. Diunduh pada 12 Desember 2011.
- Juliantari, Ni Kadek. 2011. *Multilingualisme dalam Novel Kenanga Karya Oka Rusmini (Suatu Kajian Sosiopragmatik)*. Tesis (tidak diterbitkan). Program Pascasarjana, Undiksha Singaraja.

- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT Rcmaja Rosdakarya.
- Pertiwi, Ni Putu Febri. 2009. *Alih Kode dalam Percakapan pada Upacara Peminangan Lintas Wangsa di Desa Batuagung*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Rokhman, Fatur. 2009a. Fenomena Pemilihan Bahasa dalam Masyarakat *Multilingual: Paradigma sosiolinguistik*. [http://fathurrokhmancenter.wordpress.com/2009/06/04/fenomena-pemilihan-bahasa dalarn-masyarakat-multilingual-paradigma-sosiolinguistik/](http://fathurrokhmancenter.wordpress.com/2009/06/04/fenomena-pemilihan-bahasa-dalarn-masyarakat-multilingual-paradigma-sosiolinguistik/). Diunduh pada 10 Novembur 2011.
- . 2009b. *Negosiasi Pilihan Bahasa dalam Masyarakat Multilingual*. <http://fathurrokhmancenter.wordpress.com/2009/06/04/negosiasi-pilihan-bahasa-dalam-masyarakat-multilingual/>. Diunduh pada 10 November 2011.
- Soemarsono. 2008. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudiana, I Nyoman. 2000. *Sintaksis Bahasa Indonesia I*. Program Studi PBSID, STKIP Singaraja.
- Wendara, I wayan. (2009). *Penulisan Karya Ilmiah*. Singaraja: Undiksha.